

**KEKERSAN DALAM KEKUASAAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI PATUNG FIGURATIF**



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2019

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

“KEKERSAN DALAM KEKUASAANSEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG FIGURATIF” diajukan oleh Herikson, NIM 1212312021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Jurusan
Program Studi Seni Rupa Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 197610072006041001

A. JUDUL

Kekerasan dalam kekuasaan sebagai ide penciptaan seni patung figuratif

B. ABSTRAK

Oleh :

HERIKSON

NIM 1212312021

ABSTRAK

Kekerasan dalam kekuasaan sebagai ide penciptaan seni patung figuratif merupakan sarana penulis untuk mengkritik terhadap tindakan ekspresi kekerasan yang ditunjukkan untuk menampilkan kekuasaan terhadap orang lain. Dalam karya seni patung yang diciptakan oleh penulis medium yang dipergunakan adalah polyester resin dengan teknik modeling tanah liat, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat dari kekerasan dalam kekuasaan dan agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Figur yang diciptakan dalam karya tugas akhir ini merupakan bentuk transformasi dari hewan-hewan yang bergigi tajam (bertaring) yang merupakan simbol dari kejam/buas dengan manusia yang mengalami busung lapar yang diakibatkan dari kekerasan. Dalam penggambaran figur, penulis menambahkan estetika dari gaya seni pop-suryalisme untuk membuat karya seni yang diciptakan penulis lebih dramatis dan estetis.

Karya seni yang telah diciptakan bisa dijadikan media untuk saling mengingatkan, salah satunya untuk mengingatkan para penguasa dan rakyatnya untuk saling menghindari tindakan kekerasan. Ada banyak cara untuk menghindari kekerasan salah satunya dengan bermusyawarah. Sebab dari itu penulis menciptakan karya kekerasan dalam kekuasaan sebagai ide penciptaan seni patung figuratif.

Kata kunci: Kekerasan, kekuasaan, Polyester resin, seni patung, pop-suryalisme

ABSTRACT

Violence in power as the idea of figurative sculpture is a medium that I choose to express my criticism of act being violence at showing power to the others. In sculpture created by me the media that I used is polyester resin with clay modeling techniques, the techniques that I choose to provide an accurate illustration of violence in power can be delivered as well.

The figure that I created in this final project is a form of transformation sharp-toothed or fringed animals that are symbol of cruel or ruthless and human who malnutrition are resulting from violence. In the figure that I show, I added the aesthetics of Pop-Surrealism art style to make my artwork more dramatic and aesthetic.

Artwork can be used as a medium to remind each other, one of them is to remind us to avoid mutual acts of violence. There are many ways to avoid violence, one of them is by deliberation. Because of that I create the artwork of violence in power as the idea of figurative sculpture.

Keyword: Violence, Power, Polyester resin, Sculpture, Pop-surrealism

C. Pendahuluan

Karya seni merupakan produk pendekatan magis terhadap dunia luar yang objektif. Suatu bentuk indriawi yang di ciptakan oleh manusia yang dengan sendirinya meragakan perasaan terhadap suatu nilai. Dan sesungguhnya bisa di lihat sebagai perpaduan antara wujud lahiriah yang bisa di amati dengan perasaan terhadap nilai tertentu yang berdimensi ruhaniyah. Magis sejatinya membawa seorang pribadi masuk ke dalam dirinya. Dengan magis maka tidak akan mengubah penampilan yang tampak di permukaan. Sebaliknya magis merasuk ke dalam akar kehidupan pribadi seorang.

Awal dan lahir dari proses yang terjadi pada diri sendiri dan juga tidak terlepas dari aspek kejiwaan yang melibatkan unsur memorirasio, daya kreasi dan sebagainya tentu juga di pengaruhi beberapa faktor antara lain

pengalaman batin seseorang, yang akan menimbulkan ransangan untuk berimajinasi, berkhayal, berkreasi. Kondisi lingkungan juga menyebabkan daya khayal dari masing-masing orang berbeda-beda. Dongeng, mimpi, halusinasi ada yang dapat tergolong sebagai fantasi atau daya khayal.

C.1. Latar Belakang Penciptaan

Pada tugas akhir ini penulis mengangkat tema yang berjudul *“Kekerasan Dalam Kekuasaan Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung Figuratif”* yang merupakan kritik terhadap tindakan kekerasan seorang atau sekelompok penguasa terhadap orang lain yang tidak setuju terhadap tindakan atau gagasan dari penguasa tersebut. Kekerasan tidak hanya tentang penyerangan secara fisik, tetapi juga bisa terhadap mental yang akhirnya menimbulkan trauma yang akan sulit dihilangkan.

Hasil dari pengamatan penulis bentuk-bentuk kekerasan terjadi karena dipicu oleh lingkungan karena pada dasarnya manusia menyukai kedamaian, pada akhirnya lingkungan membentuk sifat-sifat manusia salah satunya membuat manusia melakukan tindakan-tindakan kriminal. Hal-hal seperti ini sering dijumpai dalam dunia, baik itu internet, televisi, lingkungan sekitar, rumah dan dalam masyarakat itu sendiri semua ini termasuk bagian penting dalam ide ide penulis untuk menyuarkan tindakan-tindakan alangkah lebih baik kita hidup berdamai dalam dunia ini tanpa saling menyakiti satu sama lainnya. Hasil pengamatan ini penulis terinspirasi membuat karya dalam bentuk seni patung tiga dimensional.

C.2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana proses pembuatan karya seni patung figuratif dengan ide penciptaan kekerasan dalam kekuasaan?
2. Bagaimana bentuk visual seni patung figuratif dengan ide penciptaan kekerasan dalam kekuasaan?
3. Bagaimana konsep karya kekerasan dalam kekuasaan melalui seni patung figuratif?

D. TEORI DAN METODE

D.1. Teori

Pada tugas akhir ini penulis menciptakan karya berdasarkan pengalaman pribadi penulis, dan keprihatinan penulis terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi baik yang berada langsung disekitar penulis maupun yang penulis baca di media. Tema yang diangkat oleh penulis adalah kekerasan dalam kekuasaan merupakan sebuah kritik terhadap tindakan kekerasan, tidak hanya melakukan serangan fisik, tetapi juga psikologi seperti membatasi tindakan-tindakan manusia. Biasa penguasa menggunakan kekerasan karena terjadi penolakan dan ingin mengambil jalan pintas, padahal menurut Gandhi kekerasan bisa dihilangkan apabila sang penguasa dan penolak kebijakan mengerti dan tahu penyebabnya.¹ Ghandi juga mengatakan:

Penyebab kekerasan terletak pada struktur yang salah, bukan pada aktor jahat di pihak lain. *Non-violence* adalah non-kooperasi dengan struktur yang salah, sementara pada saat yang sama mengusulkan dan mengerjakan struktur alternatif, kalau mungkin bukan menentang aktor di pihak lain itu.²

Sebagai contohnya pemerintah (penguasa) menginginkan pembebasan lahan untuk membangun jalan yang lahannya adalah sebuah perumahan. Kekerasan biasa terjadi ketika adanya penolakan dari warga yang bermukim di perumahan tersebut. Pemerintah bisa dianggap melakukan kekerasan apabila melakukan penggusuran tanpa ada peringatan, tidak memberikan kompensasi yang layak bahkan dalam kasus ekstrim adanya seorang penguasa yang menyewa dalang lain untuk membakar rumah yang ada di wilayah tersebut. Sebagai contohnya pada saat pemerintah DKI Jakarta ingin melakukan penggusuran di wilayah Kalijodo menurut petugas yang menyelidiki, diduga kebakaran tersebut disengaja karena ditemukannya kayu bekas terbakar disekitar lokasi kejadian.³ Padahal kekerasan biasa saja dihindari dengan kebijakan lainnya, seperti memberi peringatan, memberikan kompensasi yang layak dan juga memberikan lahan atau tempat tinggal baru.

¹ I. Marsana Windhu, "*Refleksi Sosial, sub judul Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*", kanisius, yogyakarta, 2009, hal 25

²Obid. Hal 23

³ <http://www.madinaonline.id/bina-damai/mengenang-1-juni-2008-ketika-fpi-menginjak-injak-pancasila/>, pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 19.38

D.2. Metode

Seni patung tidak dapat terlepas dari bentuk, bentuk sangat mutlak di perlukan dalam seni patung sebagai pembeda dengan jenis seni yang lainnya oleh sebab itu, untuk mewujudkannya penciptaan yang penulis lakukan menempatkan kekerasan dalam kekuasaan yang merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya patung ini. Seperti halnya juga pada beberapa penciptaan karya seni lainnya atau suatu kisah yang banyak terinspirasi dari peristiwa-peristiwa kehidupannya, dan sebagai seniman pemaknaan akan pentingnya peristiwa realitas sangatlah penting sebagai objek studi atau menjadi sumber inspirasi.

Teknik yang dipergunakan oleh penulis, adalah teknik modeling tanah liat dan cetak *polyester* resin. Tanah liat atau lempung adalah tanah yang di giling halus dan dicampur bahan bahan lainnya agar tanah tersebut menjadi sangat lembut dan berkualitas. Tanah ini adalah proses pembuatan patung dengan teknik modeling setelah proses modeling tanah maupun pembentukan patung sudah selesai barulah masuk ke tahap pencetakan. Tahap pencetakan di bagi menjadi dua macam bisa pakai gypsum maupun *polyester* resin. Tanah ini bisa di bentuk sesuai apa yang kita butuhkan dan apa yang kita inginkan. Bebas bereksperi sesuka hati dan menyenangkan dapat menunjang kreatifitas eksistensi dalam gaya hidup.

Setelah model tanah selesai dibuat dengan tanah liat selanjutnya proses pembuatan cetakan dengan bahan gypsum, ketika cetakanan telah siap dipergunakan selanjutnya proses pengecoran *polyester* resin. Tahap terakhir ketika pengecoran telah selesai, patung segera di *finishing* dengan pengamplasan, ditambah dengan dempol hingga pemberian warna dengan cat *acrylic*.

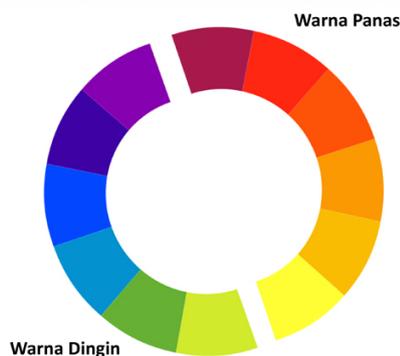
D.3. Metode Penyajian Karya

Figurasi merupakan kata yang mengandung beberapa makna yang saling berkaitan. Kata ini merupakan alih kata bahasa Inggris *figuration* yang berasal dari kata dasar *figure* yang berarti sosok (tubuh) atau ujud (benda), selain juga berarti angka. Sedangkan figurasi dapat dimaknakan sebagai proses atau perbuatan menggambarkan sosok tubuh manusia ataupun menghadirkan

bentuk/ujud secara umum.⁴ Dalam bentuk figuratif ini penulis menamahkan gaya pop-surrealis yang bertujuan agar karya patung penulis lebih terlihat dramatis dan estetis.

Pelukis Suralisme Salvador Dali yang seperti dijelaskan dalam film dokumenter BBC “Salvador Dalí- *A Master of the Modern Era*” yang di dalamnya dijelaskan sebuah karya yang berjudul “*Great Masturbator*” yang menjadikan figure seorang wanita menjadi inti dalam lukisanya. Dari situ digambarkan seorang wanita dengan bagian tubuh bawah mengalami perubahan bentuk secara berlebih sehingga tidak menyerupai bentuk tubuh layaknya manusia tetapi lebih menyerupai wajah yang sedang menghadap ke bawah dengan kelopak mata yang terpejam dan hidung menjadi tumpuan tubuh yang bersentuhan dengan tanah. Bagian yang paling jelas tertangkap adalah bentuk tubuh bagian atas, mulai dari dada, wajah hingga rambut yang terurai tergambar secara realistik. Namun secara bentuk tidak lagi realis, melainkan surealis, dan inilah yang menginspirasi penulis.

Warna ialah bagian penting dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Karena dari warna-warna inilah karya ini akan menunjukkan kelengkapan figurinya. Dan unsur warnapun sebenarnya lepas dari komponen seni rupa itu sendiri. Pembahasan jenis-jenis warna berdasarkan pada teori tiga warna primer, tiga warna sekunder, dan enam warna intermediate. Kedua belas warna ini kemudian di susun dalam satu lingkaran. Lingkaran berisi 12 warna ini jika di belah menjadi dua bagian akan memperlihatkan setengah bagian yang tergolong daerah warna panas dan setengah bagian tergolong warna dingin.⁵



⁴ Anusapati, “Pameran Karya Seniman Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta”, UPT Galeri ISI Yogyakarta 18 Desember 2013 – 15 Januari 2014, p. 20

⁵ Anusapati, “Pameran Karya Seniman Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta”, UPT Galeri ISI Yogyakarta 18 Desember 2013 – 15 Januari 2014, p.32

Ada beberapa jenis warna yaitu warna primer, sekunder dan tersier. Disebut warna primer yang di kombinasikan menjadi warna lainya menjadi warna sekunder dan seterusnya. Warna memiliki berbagai macam tingkatan, warna primer, warna sekunder, tersier, dari ke tiga tingkatan warna mempunyai dua tingkat tiga warna dan satu tingkat enam warna.

1. PIMER ialah warna dasar yaitu merah, kuning dan biru.



2. SEKUNDER ialah percampuran warna dari ke tiganya menjadi ungu dan hijau, orange.



3. TERSIER warna-warna campuran dari (satu) warna primer dan (satu) warna sekunder, seperti coklat.



Sebagai tahapan akhir, penggunaan cat sebagai pewarna dalam pembuatan karya patung diperlukan untuk mempertegas bentuk patung. Teknik pewarnaan secara *handcolouring* dilakukan karena dalam karya penulis membutuhkan banyak warna dengan detail-detail yang cukup rumit, pemberian warna dengan cara *handcolouring* sangat efektif untuk dipergunakan.

Dalam karya penulis, penulis menggunakan warna-warna yang ceria atau bisa dibilang jenaka, hal ini penulis terapkan karena penulis tidak menginginkan lagi adanya tindakan kekerasan, penulis ingin mengingatkan kembali bahwa kekerasan bukanlah tindakan yang baik untuk dilakukan. Manusia secara alamiah menyukai perdamaian dan kenyamanan hal ini biasanya dirasakan ketika manusia dalam masa kanak-kanak dimana dunianya penuh dengan warna dan keceriaan. Salah satu contoh yang ditemukan adalah tontonan kartun yang penuh dengan warna dan gambar-gambar yang menarik sangat digemari oleh anak-anak.

D.4. Display Karya

Dalam proses pembentukan karya tiga dimensi di perlukan volume dan ruang, sifat dari karya tiga dimensi ialah sebuah karya yang dapat di lihat dari berbagai sisi dan semua perspektif. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut karya tiga dimensi harus memiliki sebuah ruang yang cukup besardan dalam karya ini harus memiliki ruang yang cukup besar agar bisa di nikmati dari berbagai sudut ruang. Karna dari berbagai karya patung penulis ini memiliki ukuran yang cukup besar.

Ruang menjadi bagian yang sangat penting untuk menyampaikan makna dan konsep dari objek patung tersebut. Ruang yang cukup luas bisa menjadi hal yang penting terutama ukuran patung yang cukup besar supaya jarak patung satu dan lainnya tidak saling tumpang tindih dan begitu juga ruang gerak pengunjung penikmat seni menjadi leluasa dan nyaman saat melihat dan menyaksikan pameran karya patung tersebut.

Patung ini saling berinteraksi dengan patung lainnya dan pengunjung yang menyaksikan karena patung ini membahas tentang sifat manusiawi manusia yang bercampuran dengan sifat binatang. Di tambah lagi, patung-patung ini di limuti dengan warna yang cukup banyak dan meriah yang menyimbolkan warna-warni kehidupan ini. Sebagai penanda tentang warna-warninya sifat dan karakter pada manusia.

E. PEMBAHASAN KARYA



Gambar 4.1. Karya 1

Judul: Boneka makan tuan
Ukuran: 160 x 70 x 220 cm

Material: Resin Polyester dan Cat Akrilik

Foto: Muhammad Alfariz

Dalam karya *Boneka Makan Tuan* menceritakan tentang seorang penguasa yang digambarkan sebagai seorang dalang yang sedang menguasai sebuah pertunjukan boneka, sedangkan boneka tersebut diibaratkan sebagai rakyatnya. Sifat ketamakan dan perbudakan yang selalu dilakukan oleh sang dalang dalam memainkan bonekanya hanya untuk kesenangan dan hiburan sehingga bonekanya berontak dan melakukan protes, bahkan menggerogoti badan sang dalang.



Gambar 4.2. Karya 2

Judul: Membidik dan Menunggu Celah

Ukuran: 140 x 55 x 250 cm

Material: Resin Polyester, Duri Landak dan Cat Akrilik

Foto: Muhammad Alfariz

Orang-orang pintar biasanya selalu menang dalam pertarungan karena mengandalkan otak, naluri dan kelicikannya, selalu sabar menunggu adanya kesempatan untuk masuk dan menghancurkan targetnya. Penguasa-penguasa elite biasanya menerapkan strategi ini, mereka sengaja menunggu untuk di serang oleh lawannya menciptakan pro dan kontra, membuat isu agar membuat mereka menjadi korbannya dari isu yang telah diciptakan. Sedangkan merekalah dalang semua itu, berkat kesabaran untuk menunggu serta mencari celah untuk masuk dan menyerang, maka di situlah kehancuran akan terjadi dengan memanfaatkan keadaan.



Gambar 4.3. Karya 3

Judul: Pemodal

Ukuran: 95 x 45 x 155 cm

Material: Resin Polyester, Duri Landak, Tripleks dan Cat Akrilik

Foto: Muhammad Alfariz

Seorang pemodal tidak akan mau tau apa yang terjadi dalam proses pengerjaan suatu proyek, yang mereka tau adalah mereka sudah menggelontorkan dana yang sangat banyak untuk membangun gedung-gedung yang besar, mewah dan megah, dimana itu semua harus selesai tepat waktu bahkan mereka dengan mudah untuk mengambil jalan pintas supaya mereka dengan mudah menjalankan rencana pembangunan tersebut. Mereka tidak peduli dengan pemukiman warga yang telah ditempati turun-temurun lalu akan direbut begitu saja guna menjalankan proyek para penguasa.

F. KESIMPULAN

Tugas akhir penciptaan karya seni patung yang berjudul “kekerasan dalam kekuasaan” dalam karya seni patung ini, di sadari bukan hanya sekedar syarat kelulusan S1 semata, namun menjadi suatu dedikasi kecintaan terhadap dunia seni khususnya pada seni patung. Selain itu penulis juga berharap hasil Tugas Akhir ini nantinya bisa menjadi suatu metode proses kreatif terhadap kecintaan pada seni patung yang segar dan memberikan tawaran baru dalam dunia seni, terutamaberbagi pengalamantentang dunia seni rupa khususnya seni patung yang telah menjadi pilihan sebagai profesi penulis.

Berdasarkan dari apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, banyak hal yang bisa penulis tarik sebagai suatu kesimpulan setelah menjalani proses Tugas Akhir ini, terutama dalam mengolah proses pencarian ide dan pengolahannya. Sempat ada hambatan ketika pertama kali penulis ingin menemukan ide dalam menuangkan gagasan untuk peciptaan karya seni patung ini. Namun setelah segalanya di kembalikan kepada diri, baik itu tentang hasrat dan pengalaman empirik, ternyata pengalaman batin yang ada di dalam diri ini memiliki begitu banyak ide dan gagasan yang bisa diolah dalam penuangan suatu untuk karya seni, terutama pengalaman lihat, dengar dan rasa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anusapati, 2013. *Pameran Karya Seniman Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, UPT Galeri ISI Yogyakarta.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

H. WEBTOGRAFI

- <http://www.madinaonline.id/bina-damai/mengenang-1-juni-2008-ketika-fpi-menginjak-injak-pancasila/> (diakses tanggal 20 Juli 2019 pukul 19.38)